



## RELEVANSI KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI DENGAN KEBUTUHAN MENGAJAR GURU SMA

Totok Rochana ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui Juli 2012  
Dipublikasikan September  
2012

*Keywords:*  
Curriculum;  
Need;  
Sociology anthro-  
pology education.

### Abstrak

Materi pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang diajarkan di SMA senantiasa mengalami perubahan. Sementara kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES tidak banyak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana relevansi antara Kurikulum Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES dengan kebutuhan mengajar bagi guru Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat kasus, pengumpulan data menggunakan metode wawancara tertutup dan terbuka, dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES, masih relevan dengan materi pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang diajarkan di SMA. Saran yang diajukan adalah: perlu diselenggarakan penataran-penataran/diklat-diklat peningkatan penguasaan materi pembelajaran Sosiologi dan Antropologi bagi guru-guru Sosiologi dan Antropologi yang bukan berlatar belakang Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Pengangkatan CPNS Guru Sosiologi dan Antropologi perlu diprioritaskan dari lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi tetap mengacu pada relevansinya dengan kebutuhan di lapangan.

### Abstract

*Sociology and Anthropology instructional materials taught in high school are constantly changing, though the curriculum of Sociology and Anthropology FIS Unnes does not change much. In this study, the author discusses the relevance of the curriculum of Sociology and Anthropology of Education Unnes FIS to the needs of teaching for teachers of Sociology and Anthropology Senior high school in Central Java. The method used in this study is a qualitative approach using descriptive methods. Based on the results of the study it is concluded that the curriculum of Sociology and Anthropology Unnes FIS is still relevant to the needs of Sociology and Anthropology classes at the high school. The suggestions are: to be held refresher courses for teachers, upgrading courses for miss match teachers. The selection of teachers of Sociology and Anthropology should be prioritized from the alumni of sociology and anthropology department and the development of Educational Studies Program curriculum of Sociology and Anthropology should refer to the relevance and needs on the ground.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C7 Lantai 1 FIS UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [toksosant@yahoo.com](mailto:toksosant@yahoo.com)

ISSN 2086-5465

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi sebagai salah satu mata ajar di SMA sudah ada sejak Kurikulum 1984 hingga sekarang. Pada Kurikulum 1984, pembelajaran Sosiologi dan Antropologi digabung menjadi satu. Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi tidak dipelajari sejak kelas I SMA, namun diberikan sejak kelas II untuk jurusan A3 dan A4. Pada Kurikulum 1994, pembelajaran Sosiologi dan Antropologi dipisah. Pembelajaran Sosiologi diberikan mulai dari kelas II program umum sampai kelas III jurusan IPS dan Bahasa, sedangkan pembelajaran Antropologi hanya diberikan di jurusan IPS dan Bahasa. Pada Kurikulum 2004 dan KTSP, pembelajaran Sosiologi diberikan di kelas X, kelas XI dan kelas XII untuk Jurusan IPS, dan pembelajaran Antropologi diberikan di kelas XI dan kelas XII untuk jurusan Bahasa (Depdiknas, 2002: 15; Azmi, 2001:7).

Idealnya, pembelajaran Sosiologi dan Antropologi diajarkan oleh guru yang memiliki penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Akan tetapi LPTK sebagai lembaga pendidikan guru belum ada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai salah satu LPTK di Jawa Tengah, baru tahun 2001 membuka Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Tidak adanya guru lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi maka pembelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah diampu oleh guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi diampu oleh guru-guru yang kekurangan jam mengajarnya. Ada ketentuan dari Kemendiknas bahwa beban mengajar guru minimal 18 jam per minggu. Akibatnya tidak aneh jika pembelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah diampu oleh guru-guru yang berlatar belakang pendidikan Geografi, Sejarah, Teknik, PKn, dan PKK (Mustofa,

dkk 2009: 30).

Persoalan lain dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi dan Antropologi adalah relevansi antara Kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dengan Kebutuhan Guru Sosiologi dan Antropologi SMA. Persoalan ini muncul ketika Kurikulum pembelajaran Sosiologi dan Antropologi di SMA senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Perubahan-perubahan kurikulum tidak lagi mengikuti dinamika sepuluh tahunan, sebagaimana lazimnya perubahan Kurikulum yang selama ini dilakukan. Selama kurun waktu sepuluh tahun, kurikulum Sosiologi dan Antropologi di SMA telah mengalami perubahan sebanyak empat kali. Perubahan-perubahan yang dilakukan menyangkut status mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi. Pada Kurikulum 1984 pembelajaran Sosiologi dan Antropologi digabung menjadi satu mata pelajaran dan sejak Kurikulum 2004 pembelajaran Sosiologi dan Antropologi dipisah dan diberikan di jurusan yang berbeda. Pembelajaran Sosiologi diberikan di kelas IPS sedangkan pembelajaran Antropologi diberikan di kelas Bahasa. Perubahan status pembelajaran Sosiologi dan Antropologi ini membawa konsekuensi adanya perubahan muatan materi pada masing-masing pembelajaran tersebut.

Apalagi sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lagi membuat kurikulum yang baku. BSNP hanya menetapkan "Standar Isi" yang berlaku secara nasional, sedangkan masing-masing satuan pendidikan diberi kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.

Di sisi lain, sejak berdirinya Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES tahun 2001 hingga sekarang, kurikulumnya tidak banyak mengalami perubahan. Ketika awal mula berdirinya Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES, penyusunan kurikulumnya, khususnya untuk bidang studi, merupakan hasil menggabungkan

antara kurikulum Sosiologi dan Antropologi di Perguruan Tinggi (UGM dan UI) dan dipadukan dengan kurikulum Mata Pelajaran Sosiologi dan Antropologi di SMA yang berlaku pada saat itu. Setelah hampir sepuluh tahun berdirinya Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES, kurikulumnya tidak pernah lagi ditinjau ulang untuk disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran Sosiologi dan Antropologi di SMA. Bagimanapun juga peninjauan ulang terhadap kurikulum pembelajaran Sosiologi dan Antropologi di SMA sangat penting, mengingat lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi akan mengajar di SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka perlu diajukan pertanyaan mendasar mengenai relevansi antara Kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dengan Kebutuhan Mengajar bagi Guru Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah saat ini. Secara lebih terperinci penelitian ini mengungkap kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES pada awal berdirinya (tahun 2001); kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES yang berlaku sekarang; perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Kurikulum pembelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA di Jawa Tengah; dan kurikulum pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang berlaku di masing-masing SMA di Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah sekolah-sekolah SMA Negeri yang ada di Jawa Tengah. Dipilihnya lokasi penelitian di Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa sebagian besar para alumnus Program Studi Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES akan mengisi formasi guru di sekolah-sekolah di Jawa Tengah.

Populasi penelitian ini adalah semua sekolah SMA Negeri yang ada di Jawa Tengah. Dari 36 kabupaten yang ada di Jawa Tengah, terdapat 1702 SMA baik negeri

maupun swasta. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan area *purposive random sampling*. Dari 36 kabupaten yang ada di Jawa Tengah ditentukan 5 kabupaten sebagai sampel penelitian. Distribusi lima kabupaten dan jumlah sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Kabupaten	Jumlah Sekolah
Rembang	3
Magelang	3
Purbalingga	3
Pekalongan	4
Tegal	4
Jumlah	17

Subyek penelitian adalah semua guru Sosiologi dan Antropologi di SMA di Jawa Tengah. Dari 17 sekolah yang menjadi sampel penelitian, diambil 25 guru sebagai responden. Responden dari Kabupaten Rembang sebanyak 6 guru, Kabupaten Magelang jumlah respondennya 5 guru, Kabupaten Purbalingga berjumlah 4 guru, dan responden dari Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Tegal masing-masing sebanyak 5 guru. Fokus penelitian ini adalah: kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di FIS UNNES pada awal berdirinya dan yang berlaku sekarang; Mata kuliah yang diberikan pada awal berdirinya prodi; Mata kuliah yang diberikan saat ini; perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Kurikulum Mata Pelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA di Jawa Tengah dan kurikulum yang berlaku pada masing-masing SMA; Karakteristik kurikulum 1984, 1994, 2004, dan 2006; persamaan dan perbedaan kurikulum 1984, 1994, 2004, dan 2006; kurikulum yang digunakan; materi-materi pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Sosiologi dan Antropologi di SMA se Jawa Tengah. Sementara itu data sekunder diambil dari dokumentasi data jumlah SMA Negeri yang ada di Jawa Tengah. Data ini diperoleh

dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup digunakan untuk menjangkau data keadaan guru Sosiologi dan Antropologi, sedangkan wawancara terbuka digunakan untuk menjangkau data perubahan-perubahan kurikulum Sosiologi dan Antropologi di SMA Negeri Jawa Tengah. Data yang telah masuk dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Setelah data dikumpulkan kemudian dipilih yang benar-benar memiliki hubungan dengan pokok masalah, selanjutnya dibuat display dengan dideskripsikan, untuk kemudian diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan lembaga pendidikan SLTA di kabupaten/kota di Jawa Tengah (SMA, MA dan SMK) baik negeri maupun swasta jumlahnya mencapai 1702 sekolah. Jika di SLTA memerlukan 2 orang guru Sosiologi dan Antropologi saja, maka diperlukan guru Sosiologi dan Antropologi sekitar 3.404 orang. Dilihat dari perbandingan antara jumlah lembaga pendidikan SLTA baik negeri maupun swasta dengan jumlah guru yang mampu pembelajaran Sosiologi dan Antropologi maka dapat disimpulkan ada kesenjangan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diperkirakan jumlah kebutuhan guru Sosiologi dan Antropologi sangatlah banyak. Kebijakan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan guru secara merata telah ditegaskan dalam UU No. 14 Th.2005 tentang guru dan dosen (pasal 24) yang menyebutkan bahwa pemerintah pusat, propinsi, kabupaten/kota maupun penyelenggara pendidikan wajib memenuhi kebutuhan guru baik dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi secara merata untuk keberlangsungan pendidikan (Tukidi,2010).

Kenyataan di lapangan tidak sejalan dengan semesta UU di atas, pemenuhan

kebutuhan guru dalam jangka pendek banyak dilakukan dengan memberikan pembelajaran Sosiologi maupun Antropologi kepada guru-guru yang latar belakang keilmuannya berbeda. Sekalipun di lapangan guru-guru yang mengajar pembelajaran Sosiologi dan Antropologi dari rumpun sosial, yang artinya tidak terlalu jauh dengan Sosiologi maupun Antropologi, tetap saja yang lebih berkompoten adalah guru-guru yang berlatar belakang Sosiologi dan Antropologi. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan apa yang diamanatkan UU no 14 tahun 2005. Pengakuan terhadap pendidik sebagai tenaga yang profesional akan diberikan setelah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan, adapun kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Parmin, 2007).

Kekurangan jumlah guru Sosiologi dan Antropologi yang besar, ditambah dengan perbedaan latar belakang keilmuan menjadi persoalan tersendiri kaitannya dengan bagaimana pembelajaran Sosiologi dan Antropologi itu dapat terlaksana dengan baik. Secara bertahap pada saat pergantian guru dengan sendirinya akan diutamakan dari lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi karena lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang memiliki kewenangan mengajar pembelajaran Sosiologi dan Antropologi di SMA/MA.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata kualifikasi pendidikan guru mampu pembelajaran Sosiologi dan Antropologi didominasi (91,3%), dari lulusan Sarjana, sedangkan 5,4% mereka lulusan dari program Diploma III, 1,5% berasal dari Diploma I dan II, sedangkan selebihnya 1,9% berasal dari Magister.

Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi dan Antropologi secara kualifikasi sudah tepat diajarkan oleh guru-guru yang berijazah sarjana. Walaupun demikian, bukan berarti lulusan sarjana secara otomatis dapat menerapkan keilmuan Sosiologi maupun Antropologi sebaik guru-guru yang memang berkualifikasi sarjana dan berlatar belakang keilmuan

Sosiologi dan Antropologi. Keberhasilan pembelajaran Sosiologi dan Antropologi tidak hanya diukur dari kualifikasi saja, melainkan indikator program kependidikan gurupun menjadi perlu diperhatikan. Indikator tersebut memberikan sumbangan yang berarti di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebab didaktik pembelajaran menjadi cara yang dapat dilakukan guru untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data yang ditemukan, guru pengampu pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang berasal dari lulusan program kependidikan sebanyak 62,2%. Jumlah tersebut lebih dari separuh jumlah guru dari program non kependidikan yakni 37,8%. Hal ini berarti pembelajaran Sosiologi dan Antropologi telah diajarkan secara metodik didaktik dengan baik oleh guru-guru yang memiliki kewenangan karena telah mengantongi "SIM" (Surat Ijin Mengajar). Sementara guru-guru pengampu pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang berasal dari program non kependidikan tetap diberikan kesempatan untuk mengajar karena memiliki AKTA IV.

Jika dikaji dari segi keilmuan, berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa 90,1% guru-guru pengampu pembelajaran Sosiologi tidak berlatar belakang keilmuan Sosiologi. Jumlah guru pengampu pembelajaran Sosiologi yang benar-benar berlatar belakang keilmuannya Sosiologi hanya 9,9% dari keseluruhan jumlah 1539 orang guru pengampu pembelajaran Sosiologi. Persentase terbesar adalah 17,5%, dimana guru pengampu pembelajaran Sosiologi berlatar belakang keilmuannya Geografi. Selanjutnya guru yang berlatar belakang Sejarah juga mengampu pembelajaran Sosiologi dengan persentase sebesar 14%. Guru-guru yang berlatar belakang keilmuannya PKn juga mengampu pembelajaran Sosiologi, jumlah persentasenya adalah 13,3%. Selebihnya guru pengampu pembelajaran Sosiologi berlatar belakang keilmuannya Bahasa, Agama, Ekonomi, IPA, BK dan ada pula yang dari Teknik Elektro.

Kondisi keilmuan guru pengampu pembelajaran Antropologi di Jawa Tengah

tidak jauh berbeda seperti guru pengampu pembelajaran Sosiologi. Guru pengampu pembelajaran Antropologi di Jawa Tengah masih terbilang sedikit, karena tidak semua SMA membuka Program Bahasa, di mana pembelajaran Antropologi diberikan pada program tersebut.

Guru pengampu pembelajaran Antropologi yang berlatar belakang keilmuan Antropologi hanya 3,2%, selebihnya 96,8% diampu oleh guru-guru di luar bidang keilmuan Antropologi. Data menunjukkan bahwa pembelajaran Antropologi paling banyak diampu oleh guru-guru dengan latar belakang keilmuannya Geografi, persentasenya sebesar 22,8%. Selanjutnya 20,1% berasal dari latar belakang keilmuannya Sejarah. Guru yang berlatar belakang keilmuannya PKn juga banyak yang mengampu pembelajaran Antropologi, persentasenya sebesar 10,6%. Guru-guru pengampu pembelajaran Antropologi yang lainnya ada yang berlatar belakang keilmuannya Agama, Bahasa, Ekonomi, Sosiologi dan dari Fakultas Ilmu Pendidikan serta yang lainnya.

Komponen penting dalam pembelajaran yang harus dimiliki guru adalah keilmuan yang sesuai dengan bidang profesinya. Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi telah dilakukan oleh guru-guru yang berkualifikasi sarjana dan dari program kependidikan. Akan menjadi lebih baik lagi jika basis keilmuannya adalah Sosiologi dan Antropologi. Berdasarkan data yang diolah dari data base LPMP menunjukkan bahwa terdapat beragam bidang keilmuan guru pengampu pembelajaran Sosiologi dan Antropologi. Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi dianggap mudah dipelajari dan diajarkan oleh guru yang bukan bidangnya. Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran Sosiologi dan Antropologi diampu oleh guru di luar bidangnya adalah masih sedikitnya jumlah lulusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di lapangan.

Guru yang berlatar belakang disiplin ilmu bukan pendidikan Sosiologi Antropologi dalam mengajar tidak fokus. Selain karena kompetensi yang kurang mendukung dalam menyampaikan pembelajaran Sosiologi dan

Antropologi juga karena guru yang bukan berlatar belakang Pendidikan Sosiologi memiliki beban mengajar yang lebih banyak pada mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Hal ini jugalah yang akan menyebabkan pembelajaran holistik Sosiologi maupun Antropologi tidak tersampaikan dengan baik.

Berbeda dengan guru yang berlatar belakang Pendidikan Sosiologi Antropologi, dalam kewajiban mengajarnya mereka fokus memberikan satu mata pelajaran saja yakni sosiologi maupun Antropologi. Fokus dalam mengajar pada mata pelajaran menjadikan guru lebih bisa mengembangkan diri secara baik, ketimbang menerima beberapa beban mengajar pada mata pelajaran yang berbeda. Sayangnya kondisi di lapangan masih banyak guru-guru yang demikian itu. Bahkan mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi yang diampunya hanya menjadi mata pelajaran tambahan bagi guru yang berlatar belakang keilmuannya bukan Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Keadaan yang juga masih menjadi masalah adalah guru Sosiologi dan Antropologi masih banyak yang belum pernah mengikuti program peningkatan penguasaan materi bidang studi baik melalui penataran-penataran maupun program pendidikan dan pelatihan. Penataran dan Diklat untuk peningkatan penguasaan materi Sosiologi dan Antropologi. Guru-guru yang PNS sebagian kecil sempat mengikuti penataran, tetapi yang bukan PNS (GTT dan Guru Bantu) tidak banyak yang mengikuti penataran-penataran bidang studi. Jika ada penataran yang diikuti merupakan penataran-penataran dan Diklat yang bukan peningkatan penguasaan materi, tetapi penataran metode pengajaran dan tentang kurikulum. Keadaan itu jelas kurang mendukung pengembangan kompetensi bidang studi guru Sosiologi dan Antropologi.

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi diselenggarakan pertama kali pada 1 September 2001, awalnya Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi berada di bawah naungan Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang. Pembentukan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan

Antropologi di Jurusan Sejarah diperkuat dengan diterbitkannya Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 139/D/T/2002 tanggal 25 Januari 2002. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi mulai menerima mahasiswa pertama kali pada tahun akademik 2001/2002.

Pada tanggal 25 Oktober 2004, secara resmi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi memisahkan diri dari Jurusan Sejarah bersamaan dengan dikeluarkannya SK Rektor UNNES No. 143/O/2004. Saat ini Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi menjadi bagian dari Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Visi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi adalah menjadi program studi sebagai wadah dan pusat pendidikan tenaga kependidikan bidang Sosiologi dan Antropologi. Misi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi adalah menguasai konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi dalam kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sasaran Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi adalah menghasilkan lulusan yang menguasai konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi dalam kepentingan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Tujuan penyelenggaraan Program studi Sosiologi dan Antropologi adalah menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki pengetahuan Sosiologi dan Antropologi.

Antara rumusan visi, misi, sasaran dan tujuan kelembagaan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi telah memiliki kesesuaian. Relevansi Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi adalah mencetak tenaga guru Sosiologi dan Antropologi yang profesional sesuai dengan kebutuhan pemakai (stakeholder).

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi sampai saat ini telah meluluskan sembilan periode wisuda, yaitu periode II tahun 2005/2006, periode I tahun 2006/2007, periode II tahun 2006/2007, periode I tahun 2007/2008, Periode II tahun

2007/2008, Periode I tahun 2008/2009, periode II tahun 2008/2009, periode I tahun 2009/2010 dan periode II tahun 2009/2010. Sarjana-sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi ini mulai banyak terserap di lapangan kerja. Alumni Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial banyak yang sudah berstatus pegawai negeri dan mereka yang berstatus guru bantu maupun guru tidak tetap.

Perancangan struktur dan isi kurikulum secara sistematis dengan melibatkan berbagai aspek dan komponen yang berkaitan dengan visi, misi, tujuan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Saat ini Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Tahun 2004 dan Kurikulum Tahun 2008.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Tahun 2004 terdiri atas 150 SKS, terbagi dalam kelompok mata kuliah wajib sebagai berikut; Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Beban SKS masing-masing kelompok adalah MPK sebanyak 8 SKS, MKK sebanyak 31 SKS, MKB sebanyak 80 SKS, MPB sebanyak 27 SKS, dan MBB sebanyak 4 SKS.

Sementara Kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Tahun 2008 terdiri atas 150 SKS, terbagi dalam kelompok mata kuliah wajib sebagai berikut: Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Beban SKS masing-masing kelompok adalah MPK sebanyak 8 SKS, MKK sebanyak 31 SKS, MKB sebanyak 80 SKS, MPB sebanyak 27 SKS, dan MBB sebanyak 4 SKS.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang menetapkan jumlah SKS sebanyak 150 SKS, terdiri dari 80 SKS mata kuliah inti/nasional dan 8

SKS mata kuliah/kurikulum lokal. Mata kuliah kurikulum lokal dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan kebutuhan masyarakat lokal dan juga pengembangan dari mata kuliah inti. Di samping itu pengembangan kurikulum lokal juga mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya manusia yang ada dan kepentingan internal lembaga.

Dengan struktur dan isi kurikulum yang dikembangkan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi telah membekali kepada para lulusannya baik tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan karier pribadi mahasiswa. Lebih lanjut juga membekali pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Materi pembelajaran Sosiologi yang diajarkan kepada peserta didik SMA, merupakan materi-materi mata kuliah calon guru Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Di mana bobot materi Sosiologi makro dan mikro Sosiologi meliputi materi-materi yang disebut di atas. Misalnya mata kuliah Pengantar Sosiologi yang diajarkan kepada mahasiswa calon guru Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES meliputi pokok bahasan Lapisan Sosial, Mobilitas Sosial, dan Interaksi Sosial. Mata kuliah lain seperti mata kuliah Sosiologi Desa Kota juga menjadi bagian pembelajaran di kampus, di mana materi kuliah itu juga relevan dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan ciri masyarakat tradisional dan modern. Mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif, dan Statistik mendukung calon guru Sosiologi dan Antropologi untuk memberikan materi pelajaran langkah-langkah penelitian. Mata kuliah-mata kuliah lain yang relevan dengan materi di atas serta mata kuliah yang mana ditujukan untuk pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.

Sementara materi-materi yang diberikan pada pembelajaran Antropologi adalah: Budaya Masyarakat Indonesia, Keanekaragaman Budaya Indonesia, Pewarisan Budaya, Dinamika Budaya,

Keragaman Bahasa dan Dialek Nusantara, Perkembangan Bahasa di Indonesia. Materi lainnya berupa: Keragaman Seni, Keragaman Agama dan Kepercayaan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pewarisan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Bahasa. Keragaman Bentuk dan Perkembangan Seni di Indonesia, Konsep Agama Bumi dan Agama Wahyu, Perilaku Keagamaan, Religi, dan Kepercayaan di Indonesia, Fungsi Agama dalam Masyarakat.

Materi-materi pembelajaran Antropologi di SMA, terangkum dalam bahasan mata kuliah yang diberikan oleh Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Matakuliah yang relevan diberikan kepada mahasiswa calon guru Pendidikan Sosiologi dan Antropologi antara lain: Pengantar Antropologi yang relevan dengan materi pembelajaran Dinamika Kebudayaan, Budaya Masyarakat Indonesia. Mata kuliah Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia, juga relevan dengan mata pelajaran Keragaman Budaya Indonesia. Mata kuliah Antropologi Agama, juga mengulas perihal Religi, Keragaman Agama dan Kepercayaan. Mata kuliah Sosialisasi dan Enkulturasasi yang membahas mengenai persolan pewarisan budaya. Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES memberikan mata kuliah lain untuk pengembangan kemampuan dan mempersiapkan mahasiswa calon guru Pendidikan Sosiologi dan Antropologi ketika terjun di lapangan nantinya. Mata kuliah tersebut antara lain, matakuliah Media dan Komunikasi Sosial, Etnografi, Teori Antropologi I dan Teori Antropologi II, dan lain sebagainya.

Kurikulum pada pembelajaran Sosiologi setiap interval 10 tahun, dari kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum 2004, mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu menyangkut substansi materi, alokasi waktu, penggabungan dan pemisahan pembelajaran Sosiologi dan mata pelajaran Antropologi.

Karakteristik kurikulum 1984 antara lain pembelajaran Sosiologi dan Antropologi merupakan mata pelajaran yang satu. Proses pembelajaran selama 1 tahun menggunakan sistem semester seperti sekarang ini. Pada

waktu itu penjurusan dibagi menjadi 3 kategori yaitu: A1 (Ilmu Alam), A2 (Ilmu Bahasa), dan A3 (Ilmu Sosial). Pembelajaran Sosiologi diberikan kepada peserta didik mulai dari kelas 2 dan kelas 3 di jurusan Ilmu Alam tingkat SMA/ sederajat. Alokasi waktu mata pelajaran Sosiologi diajarkan selama 4 jam per minggu.

Berkaitan dengan materi pembelajaran Sosiologi dan Antropologi yang disatukan, materi yang diajarkan pada waktu itu berkisar antara “suku bangsa, etnografi, perubahan budaya, dan sebagainya. Muatan pada kurikulum ini bersifat menyeluruh, menggunakan sistem “Bab” dan muatan materi masih sangat padat. Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi pada waktu itu banyak diterapkan di lapangan sehingga peserta didik bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Hal inilah yang kemudian dirasa guru menjebatani antara peserta didik dengan masyarakat sekitar. Cakupan materi pada kurikulum ini dirasa cukup mengena atau sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pada tahun 1994, kurikulum baru diterapkan yaitu kurikulum 1994. Ada beberapa perbedaan dengan diberlakukannya kurikulum baru ini. Perbedaan yang menonjol adalah pemisahan pembelajaran Sosiologi dan pembelajaran Antropologi. Karakteristik kurikulum 1994 antara lain adalah pembelajaran Sosiologi diajarkan di kelas 2 dan kelas 3 program IPS, alokasi waktu mengajar guru pengampu pembelajaran Sosiologi adalah kelas 2 mendapat jam mengajar 4 jam pelajaran per minggu dan kelas 3 jam mengajarnya 6 jam pelajaran per minggu. Pada kurikulum ini jumlah jam mengajarnya menjadi lebih banyak dari kurikulum sebelumnya. Sedangkan pembelajaran Antropologi hanya diajarkan di kelas 3 program IPS, dengan alokasi waktu mengajarnya adalah 6 jam pelajaran per minggu. Adanya pemisahan pembelajaran Sosiologi dan pembelajaran Antropologi di kurikulum 1994 dirasa semakin lebih ringan jam mengajar guru karena pembelajaran Sosiologi dan Antropologi dipisah.

Perbedaan muatan materi dengan



kurikulum 1984, salah satunya adalah pengurangan materi pada pembelajaran Antropologi, dan secara umum materi pada kurikulum 1994 hampir sama dengan kurikulum 1984. Akan tetapi materi yang disajikan pada kurikulum 1994 lebih spesifik dan ringkas. Selain terdapat kelebihan, terdapat kekurangan pada muatan materi yang dirasa terlalu menjenuhkan bagi peserta didik. Sebagai contoh materi suku-suku bangsa, terlalu banyak dan mengkaji kebudayaan yang ada di Indonesia, dalam artian materi yang disajikan kurang proporsional, terlalu melebar dan tidak fokus dengan tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum. Materi Sosiologi lebih mengarah pada ilmu kemasyarakatannya di mana materinya berkisar pada: hakikat sosiologi, norma dan nilai, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain ada beberapa materi yang dihilangkan (dilebur), karena dianggap sudah masuk ke materi-materi yang lain. Misalnya, materi tentang sistem sosial, dianggap sudah masuk ke dalam materi pranata sosial, struktur sosial, dan sebagainya. Pada akhirnya muncul indikasi kurikulum 1994 dirasa lebih sukar dibandingkan dengan kurikulum di negara lain pada jenjang pendidikan yang sama.

Mengenai muatan materi ada beberapa penyederhanaan dari kurikulum 1984 yang masih terlalu padat. Karena sebenarnya ada beberapa materi yang secara hakikat bisa dijadikan satu bingkai pembahasan. Materi-materi Sosiologi kurikulum 1994 kelas 2 antara lain, yaitu: tindakan dan interaksi sosial, norma dan nilai sosial, keteraturan sosial dan konflik sosial, sosialisasi, perilaku menyimpang, pengendalian sosial, sistem sosial, pelapisan sosial, diferensiasi sosial, mobilitas sosial, lembaga sosial (pranata) sosial. Materi pelajaran Sosiologi kelas 3 diantaranya: pelapisan sosial masyarakat Indonesia, diferensiasi sosial masyarakat Indonesia, pelapisan sosial masyarakat industri dan pengaruh perkembangan masyarakat dunia dewasa ini, kemajemukan masyarakat industri, perubahan sosial dan kesinambungan masyarakat Indonesia, menyusun rencana penelitian sosial, pengumpulan data, analisis dan pengolahan

data, penulisan laporan, ciri masyarakat tradisional dan modern, industri di tengah modernisasi dunia dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Kurikulum tahun 1994 akhirnya digantikan dengan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 ini juga disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan pada ketercapaian sejumlah kompetensi pada mata pelajaran, kompetensi lulusan dan sebagainya. KBK berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna: dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya (Saefudin, dkk. 2007). Alokasi waktu pembelajaran Sosiologi kelas X mendapat jatah 2 jam per minggu, alokasi waktu kelas XI adalah 3 jam per minggu, serta kelas XII mendapat jatah 3 jam per minggu. Walaupun dalam kurikulum kelas XI mendapat jatah 3 jam dan kelas XII dalam kurikulum mendapat jatah 3 jam namun dalam pelaksanaannya alokasi waktu dua tingkat kelas itu menjadi 4 jam pelajaran.

Pada kurikulum KBK ini materi disajikan secara lebih spesifik lagi, jam mengajar bertambah banyak dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pada muatan materi kurikulum 2004 (KBK), mata pelajaran Sosiologi diajarkan pada kelas X, kelas XI IPS, dan kelas XII IPS. Sedikit materi pembelajaran Antropologi digabung dengan pembelajaran Sosiologi. Materi pembelajaran Antropologi yang digabungkan dengan materi pembelajaran Sosiologi yakni mengenai "perubahan budaya". Materi pembelajaran yang padat dan berat diberikan kepada kelas X, kelas XI, dan kelas XII dan ditambah lagi materi yang lebih rumit dan sukar lagi. Bagi guru hal itu dirasakan ketika menyampaikan materi metode penelitian. Materi metode penelitian dianggap banyak menyita waktu dan menjadi kurang pas bagi siswa. Mengenai materi, dalam penyampaian tergantung bagaimana penguasaan materi guru itu sendiri. Karena pada beberapa guru yang pernah menggunakan kurikulum 1984

maupun 1994 tentunya akan lebih dapat menguasai materi yang lebih sederhana, ringkas, dan dalam penyampaiannya akan lebih padat. Sebagai contoh, pada semester 1 kelas XI materi struktur sosial terbagi atas struktur sosial horizontal dan vertikal. Pada kurikulum sebelumnya, dua materi itu dijadikan bab tersendiri. Materi-materi yang diberikan ke peserta didik lebih aplikatif, lebih mengarah untuk penerapan dalam masyarakat dan pembangunan bangsa. Peserta didik (dalam hal interaksi sosialnya) dituntut untuk lebih bisa mengaktualisasikan materi-materi yang diperoleh di kelas ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi-materi Sosiologi Kurikulum 2004 kelas X diantaranya: sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat, nilai dan norma, interaksi sosial, sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian, perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial, serta menerapkan pengetahuan sosiologi dalam kehidupan masyarakat. Materi pembelajaran Sosiologi kelas XI antara lain adalah konflik dan integrasi sosial, diferensiasi dan stratifikasi sosial, konsekuensi bentuk – bentuk struktur sosial, dinamika kebudayaan, dan masyarakat multikultural. Sedangkan materi kelas XII antara lain: perubahan sosial, dampak perubahan sosial, lembaga sosial, lembaga sosial dasar dalam masyarakat, hakekat penelitian sosial, rangkuman penelitian sosial, pengumpulan dan pengolahan (analisis) data, serta penyusunan dan penyajian laporan penelitian,.

Kurikulum 2004 atau kurikulum KBK yang baru disosialisasikan, kemudian dalam waktu yang relatif singkat diganti dengan kurikulum penyempurnaan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan (Yusuf, 2007). Muatan materi pembelajaran Sosiologi pada kurikulum 2006 (KTSP) dinilai terlalu banyak, terutama untuk kelas X. Pada materi metode penelitian ilmiah, secara umum adalah pengulangan, karena di kelas XI dan kelas XII juga terdapat materi

tersebut. Hal ini membuat terasa monoton dan terkesan membuang-buang waktu, seharusnya untuk materi Sosiologi yang lain, dapat berlangsung di lapangan atau masyarakat. Subtansi materi Sosiologi yang diajarkan pada kelas X lebih ditekankan pada pengenalan dasar-dasar Sosiologi, kelas XI lebih ditekankan pada materi Sosiologi secara lebih spesifik, serta materi pada kelas XII ditekankan pada materi Sosiologi yang semakin spesifik.

Kurikulum 2006 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2004, namun kompetensi yang dibangun sedikit timpang, dengan alokasi waktu yang diberikan semakin lebih sedikit. Hal ini kemudian dicarikan solusi oleh-guru-guru pengampu pembelajaran Sosiologi dengan menambah jam tambahan tersendiri untuk pembelajaran Sosiologi. Pada muatan materi kurikulum 2006, sangat mengembangkan imajinasi peserta didik, sedangkan kurikulum sebelumnya terkesan men-dikte peserta didik. Guru merasa peserta didik jauh lebih mandiri dengan beberapa prosedur baru dalam kurikulum sekarang, misalnya proses mengidentifikasi suatu masalah. Berkaitan dengan hal ini, guru harus memilih metode pembelajaran secara tepat dalam kurikulum KTSP. Seperti metode ceramah, kemudian ditindak lanjuti dengan aplikasi teori terhadap masalah, baik bersifat langsung ke objek di masyarakat maupun hanya sekedar sample atau imajinasi di kelas, dan tentunya adanya pemberian tugas bagi peserta didik agar lebih mandiri dan berkembang.

Pada KTSP pembelajaran Antropologi diajarkan di kelas XI Bahasa dan kelas XII Bahasa. Program Bahasa di SMA masih terbilang sedikit, sehingga susah menemukan guru Antropologi. Pembelajaran Antropologi di KTSP ini dirasa oleh guru perlu diadakan pembatasan materi yang jelas, sebab mempelajari ratusan budaya nusantara dengan waktu yang sedikit, sangat menyulitkan peserta didik dan gurunya. Pada Kurikulum 2006, alokasi waktu pembelajaran Antropologi sudah dirasa cukup bagi guru dan peserta didik.

Adapun yang berkaitan dengan kurikulum yang berlaku di SMA dan

bagaimana materi yang diajarkan serta bagaimana penguasaan guru dalam materi tersebut berkaitan erat pula dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan oleh SMA yang terpilih sebagai sampel adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Subtansi materi Sosiologi yang diajarkan pada kelas X lebih ditekankan pada pengenalan dasar-dasar Sosiologi, kelas XI lebih ditekankan pada materi Sosiologi secara lebih spesifik, serta materi pada kelas XII ditekankan pada materi Sosiologi semakin spesifik. Bobot materi setiap jenjang kelasnya menuntut kemampuan yang baik dari para guru sehingga pembelajaran betul-betul mengenai sasaran atau pencapaian kompetensi pada setiap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) betul-betul terwujud dalam pembelajaran.

Muatan materi pelajaran Sosiologi dan Antropologi pada hakikatnya tidak banyak mengalami perubahan secara signifikan pada kurikulum yang baru ini. Pada kurikulum KTSP materi-materi tertentu yang diajarkan pada kurikulum 1994 diberikan di kelas 2 sekarang diajarkan pada kelas X, dan beberapa materi lain yang struktur kurikulumnya dirubah dari jenjang terendah ke jenjang yang tinggi maupun sebaliknya dari jenjang yang tinggi materi kemudian diajarkan ke jenjang yang rendah. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, terdapat materi yang awalnya diberikan di kelas 3 kemudian berubah di kurikulum KTSP menjadi diberikan ke kelas XI.

Materi pelajaran Sosiologi yang diajarkan di SMA antara lain: pengertian sosiologi, tindakan dan interaksi sosial, norma dan nilai, keteraturan dan konflik sosial, sosialisasi, perilaku menyimpang, pengendalian sosial dan sistem sosial pelapisan sosial (stratifikasi). Materi yang lainnya adalah: diferensiasi sosial, mobilitas sosial, pranata sosial, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, ciri-ciri masyarakat tradisional dan modern, masyarakat Indonesia ditengah modernisasi dunia, pembangunan masyarakat Indonesia dampak modernisasi dan pembangunan Indonesia, serta langkah-langkah penelitian

sosial.

## SIMPULAN

Pada aspek pendidikannya atau latar belakang keilmuannya kondisi guru mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah hampir kesemuanya kurang relevan. Penyesuaian materi sosiologi dan antropologi di LPTK dengan materi sosiologi dan antropologi yang diajarkan di SMA telah dilakukan berdasarkan berbagai masukan dan pertimbangan. Upaya-upaya relevansi ini terus dikembangkan oleh Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dengan mengembangkan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik maupun kecakapan hidup mahasiswa.

Sebagai bagian penunjang kebutuhan lapangan maka kiranya perlu diselenggarakan penataran-penataran / diklat-diklat peningkatan penguasaan materi Sosiologi dan Antropologi secara periodik kepada guru-guru yang bukan berlatar belakang Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Hal ini dapat membantu mengatasi persoalan informasi terbaru mengenai materi-materi Sosiologi dan Antropologi kekinian; pengangkatan CPNS Guru Sosiologi dan Antropologi di masa yang akan datang perlu dari lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi atau yang telah memiliki relevansi dengan bidang tugasnya; pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi tetap mengacu pada relevansinya dengan kebutuhan di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. 2001. "Kurikulum Berbasis Kompetensi 2001: Analisis Fungsional (Khusus Bidang Studi IPS)", *Jurnal Forum Pendidikan*. 27 (1) : 70-90
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003a. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003b. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal

- Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003c. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003c. *Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas.
- Lamadirisi, M. 2012. Tingkat Afeksi Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Dengan Strategi Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Komunitas*. 4 (1): 76-83
- Parmin. 2007. Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 36 (2):119-123
- Saefudin, m dan Budisantoso, H.T. 2007. Sikap Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang terhadap Perubahan Kurikulum. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 36 (2): 111-118
- Saripudin, U. 1989. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan LPTK. Jakarta.
- Tukidi. 2010. Evaluasi Kecukupan Jumlah Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman Tahun 2009. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 39 (2): 141-151
- Yusuf, A. 2007. Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*. 36 (2): 85-95